



Penilaian Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam di Pantai Kurenai Desa Botubarani, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango

Wiwini Kobi^{1)*}, Haerunnisa Pakaya¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Gorontalo

*Correspondence: wiwinkobi@ung.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan wisata pesisir memerlukan penilaian potensi yang komprehensif untuk memastikan arah pengelolaan yang selaras dengan keberlanjutan lingkungan dan kebutuhan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Pantai Kurenai sebagai dasar perumusan pengembangan wisata pesisir berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan enam kriteria penilaian utama: daya tarik wisata, aksesibilitas, keamanan, pengelolaan dan pelayanan, sarana dan prasarana, serta ketersediaan air bersih. Data diperoleh melalui survei lapangan, observasi langsung, dan wawancara semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Kurenai memperoleh skor total 402, yang tergolong dalam kategori cukup potensial untuk dikembangkan. Aspek daya tarik wisata dan aksesibilitas memiliki skor lebih tinggi dibandingkan aspek pengelolaan, sarana prasarana, dan ketersediaan air bersih yang masih perlu ditingkatkan. Kontribusi unik dari penelitian ini adalah penggabungan aspek pengelolaan berbasis masyarakat lokal dan penekanan pada keberlanjutan sosial-ekonomi, yang jarang dijadikan fokus utama dalam studi ODTWA sebelumnya.

Kata Kunci: ODTWA; Wisata Pesisir; Potensi Wisata; Pengembangan Berkelanjutan; Pantai Kurenai

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata alam pesisir dalam beberapa dekade terakhir tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas rekreasi, melainkan sebagai instrumen strategis pembangunan wilayah yang melibatkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Pendekatan ini menempatkan prinsip keberlanjutan sebagai kerangka utama agar pemanfaatan sumber daya alam tidak menimbulkan degradasi lingkungan maupun ketimpangan sosial di tingkat lokal (Rizaldi et al., 2025). Dalam konteks kawasan pesisir, pariwisata memiliki potensi ganda, yakni sebagai penggerak ekonomi sekaligus sebagai sektor yang rentan terhadap tekanan ekologis apabila tidak dikelola secara terencana. Sejumlah studi empiris menunjukkan pentingnya pengelolaan pariwisata yang berbasis pada keberlanjutan. Misalnya, penelitian oleh Kamah et al. (2022) yang menemukan bahwa di kawasan pesisir yang berkembang pesat, kerusakan ekosistem laut meningkat sebesar 30% dalam dekade terakhir akibat aktivitas pariwisata yang tidak terkelola dengan baik. Selain itu, penelitian oleh Farida et al. (2025) di Pantai Lagundi, Banten, mengungkapkan bahwa 40% wisatawan yang mengunjungi pantai tersebut menyebutkan kekhawatiran tentang penurunan kualitas ekosistem lokal sebagai dampak langsung dari pariwisata massal yang kurang terencana. Dengan demikian, meskipun pariwisata pesisir memiliki potensi besar untuk mendorong perekonomian daerah, pengelolaannya harus memperhatikan aspek keberlanjutan agar tidak mengorbankan kualitas ekosistem dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi wisata pesisir yang sangat besar, ditandai oleh keragaman bentang alam pantai, ekosistem laut, serta kekayaan sosial budaya masyarakat pesisir. Namun demikian, optimalisasi potensi tersebut masih menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa aktivitas wisata yang berkembang tanpa perencanaan berbasis daya dukung berpotensi mempercepat kerusakan ekosistem pesisir, terutama pada wilayah pantai yang masih berada pada tahap awal pengembangan (Kamah et al., 2022).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah pesisir di Indonesia yang memiliki karakteristik sumber daya alam pantai yang beragam dan relatif belum terkelola secara optimal. Posisi strategis wilayah ini di kawasan Teluk Tomini menjadikannya memiliki peluang besar dalam pengembangan destinasi wisata pesisir. Salah satu objek wisata yang mulai berkembang adalah Pantai Kurenai yang terletak di Desa Botubarani, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Pantai ini dikenal memiliki panorama alam yang menarik serta potensi wisata bahari yang beragam, namun pengelolaannya masih berada pada tahap pengembangan awal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan wisata daerah. Berdasarkan data survei lapangan, fasilitas dasar seperti toilet, tempat bilas, dan area istirahat masih terbatas, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan infrastruktur wisata belum memadai. Selain itu, dalam kajian yang dilakukan oleh [Kamah et al. \(2022\)](#), ditemukan bahwa 60% wisatawan di Pantai Kurenai mengeluhkan kurangnya koordinasi antara pengelola dan masyarakat lokal, yang memengaruhi kualitas pelayanan. Indikator lain yang menunjukkan pengelolaan yang belum optimal adalah terbatasnya sistem pengawasan dan keamanan, dengan hanya 1 petugas keamanan yang bertugas di seluruh kawasan pantai pada puncak musim liburan. Hal ini sesuai dengan temuan [Veronica & Efizon \(2024\)](#) yang menyoroti bahwa pengelolaan yang terfragmentasi dan minimnya fasilitas pendukung adalah tantangan utama dalam pengembangan destinasi wisata pesisir di kawasan yang masih berkembang.

Berdasarkan studi literatur, banyak penelitian yang membahas pentingnya pengelolaan berbasis masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata pesisir yang berkelanjutan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam dinamika sosial-ekonomi yang terjadi di masyarakat lokal. [Ramadhan et al. \(2024\)](#) dan [Susanti et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat setempat sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai secara sistematis potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Pantai Kurenai, dengan mempertimbangkan aspek fisik kawasan, aksesibilitas, keamanan, pengelolaan, sarana prasarana, dan ketersediaan air bersih. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan dasar perumusan kebijakan pengelolaan wisata pesisir yang berkelanjutan dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal. urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan strategi pengelolaan wisata yang tidak hanya mengandalkan potensi alam, tetapi juga memperkuat sistem pengelolaan dan infrastruktur yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pariwisata berbasis keberlanjutan di kawasan pesisir serta memperkaya literatur ilmiah mengenai penilaian potensi wisata alam di wilayah yang sedang berkembang.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan menilai tingkat potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Pantai Kurenai. Penilaian dilakukan terhadap keseluruhan kawasan Pantai Kurenai yang berlokasi di Desa Botubarani, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, dengan menjadikan kawasan wisata sebagai satu unit analisis. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan melalui teknik penilaian berbasis skor untuk menggambarkan kondisi aktual potensi wisata alam secara objektif dan terukur, tanpa menggunakan teknik pengambilan sampel statistik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan dan fasilitas pendukung, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola dan pihak terkait guna memperoleh informasi mengenai pengelolaan dan pelayanan wisata, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen penelitian dikembangkan dengan mengadaptasi kriteria penilaian ODTWA yang mencakup enam unsur utama, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, keamanan, pengelolaan dan pelayanan, sarana dan prasarana, serta ketersediaan air bersih, yang disesuaikan dengan kondisi aktual Pantai Kurenai.

Metode scoring yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi pedoman dari PHKA (Perhutani Hutan Konservasi Alam) yang sering digunakan dalam penilaian kawasan wisata alam, serta referensi ilmiah terkait model penilaian ODTWA yang telah terbukti efektif, seperti yang digunakan oleh [Kamah et al. \(2022\)](#) dalam kajian pariwisata pesisir. Model penilaian berbasis skor ini telah banyak diterapkan di berbagai destinasi wisata alam untuk mengukur kelayakan dan potensi pengembangan destinasi wisata.

Analisis data dilakukan dengan memberikan skor pada setiap unsur penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Skor diberikan dalam rentang nilai 1 hingga 6 untuk masing-masing indikator, di mana 1

menunjukkan kondisi sangat kurang baik, 3 menunjukkan kondisi cukup baik, dan 5-6 menunjukkan kondisi sangat baik. Setiap indikator memiliki bobot yang berbeda, sesuai dengan tingkat kepentingannya dalam penilaian ODTWA sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Setelah pemberian skor pada masing-masing indikator, skor yang diperoleh dijumlahkan untuk setiap kriteria, kemudian seluruh skor kriteria dijumlahkan untuk memperoleh nilai total potensi wisata alam. Nilai total ini kemudian digunakan untuk menentukan kategori tingkat potensi pengembangan wisata alam Pantai Kurenai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam Tabel 2.

Pembobotan dan pemberian skor dalam penilaian ODTWA dilakukan secara sistematis untuk menentukan tingkat potensi suatu kawasan wisata pesisir. Setiap indikator dinilai dalam rentang skor 1 hingga 6 berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta survei yang telah dilakukan. Skor 1 menunjukkan kondisi sangat kurang baik, skor 2 menunjukkan kondisi kurang baik, skor 3 menunjukkan kondisi cukup baik, skor 4 menunjukkan kondisi baik, sedangkan skor 5 hingga 6 menunjukkan kondisi sangat baik. Adapun rincian bobot masing-masing kriteria dalam penilaian ODTWA disajikan pada Tabel 1. Setiap kriteria memiliki bobot yang berbeda sesuai dengan tingkat kepentingannya dalam mendukung pengembangan wisata pesisir, dengan total bobot keseluruhan sebesar 26 yang ditetapkan berdasarkan prioritas relatif tiap kriteria. Setelah seluruh skor indikator dikalikan dengan bobot masing-masing kriteria dan dijumlahkan, diperoleh nilai total potensi wisata alam. Selanjutnya, klasifikasi tingkat potensi kawasan ditentukan berdasarkan skor total yang diperoleh sebagaimana disajikan pada Tabel 2, yaitu skor di atas 450 termasuk kategori sangat potensial, skor antara 300 hingga 450 termasuk kategori cukup potensial, dan skor di bawah 300 termasuk kategori tidak potensial.

Tabel 1. Kriteria dan Bobot Penilaian ODTWA Pantai Kurenai

No	Kriteria Penilaian ODTWA	Bobot
1	Daya Tarik Wisata	6
2	Aksesibilitas	5
3	Keamanan	5
4	Pengelolaan dan Pelayanan	4
5	Sarana dan Prasarana	3
6	Ketersediaan Air Bersih	3
Total Bobot		26

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Potensi ODTWA

No	Skor Total	Kategori Potensi
1	> 450	Sangat Potensial
2	300-450	Cukup Potensial
3	< 300	Tidak Potensial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian potensi ODTWA Pantai Kurenai menunjukkan bahwa aspek daya tarik wisata dan aksesibilitas memiliki potensi yang relatif tinggi, sementara aspek pengelolaan, sarana dan prasarana, serta ketersediaan air bersih masih memerlukan peningkatan. Pendekatan ODTWA, yang banyak digunakan dalam kajian pariwisata alam, memberikan gambaran yang sistematis dan terukur mengenai tingkat kelayakan pengembangan destinasi wisata, khususnya di kawasan yang sedang berkembang (Farida et al., 2025; Kamah et al., 2022).

Hasil penilaian menunjukkan bahwa Pantai Kurenai memperoleh skor total sebesar 402, yang termasuk dalam kategori cukup potensial mendekati sangat potensial untuk dikembangkan. Nilai ini menunjukkan bahwa Pantai Kurenai memiliki kekuatan utama pada aspek daya tarik wisata dan keamanan, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek sarana prasarana dan ketersediaan air bersih. Adapun hasil penilaian ODTWA Pantai Kurenai disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian ODTWA

No	Kriteria Penilaian ODTWA	Skor
1	Daya Tarik Wisata	120

No	Kriteria Penilaian ODTWA	Skor
2	Aksesibilitas	90
3	Keamanan	75
4	Pengelolaan dan Pelayanan	60
5	Sarana dan Prasarana	33
6	Ketersediaan Air Bersih	24
Total Skor		402

Daya Tarik Wisata

Aspek daya tarik wisata memperoleh skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa Pantai Kurenai memiliki karakteristik alam pesisir yang kuat sebagai magnet utama kunjungan. Keindahan bentang alam pantai, kualitas visual lanskap, serta peluang aktivitas wisata bahari (misalnya berenang, menikmati panorama, atau aktivitas rekreasi pesisir) menjadi faktor dominan yang mendorong tingginya nilai pada aspek ini. Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa kualitas visual lanskap dan pengelolaannya berkaitan dengan peningkatan minat/kunjungan wisatawan pada destinasi berbasis alam (Lestari & Widodo Dwi Pramono, 2025). Selain itu, kajian penilaian potensi wisata bahari pada pantai di Indonesia juga menunjukkan bahwa kekuatan utama destinasi pesisir umumnya bertumpu pada elemen atraksi alam (panorama, kebersihan perairan, dan pengalaman bahari) sebagai komponen penentu kelayakan pengembangan (Laila et al., 2023).

Aksesibilitas

Aksesibilitas Pantai Kurenai memperoleh skor tinggi, yang menunjukkan bahwa lokasi relatif mudah dijangkau melalui jalur darat, dengan adanya jalan utama yang menghubungkan kawasan tersebut ke pusat kota terdekat. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa jalan menuju Pantai Kurenai telah diperbaiki dan cukup lebar untuk dilalui kendaraan roda empat, memudahkan akses bagi wisatawan dari luar daerah. Namun, keterbatasan transportasi umum, seperti hanya adanya beberapa angkutan yang menuju kawasan ini dan minimnya informasi penunjuk arah di beberapa titik, masih dapat menjadi hambatan. Kelengkapan informasi yang terbatas di area sekitar pintu masuk pantai juga menyulitkan wisatawan baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa aksesibilitas (kemudahan mencapai lokasi dan kelancaran perjalanan) berperan penting dalam keputusan berkunjung ke destinasi wisata (Marie, 2024).

Keamanan

Aspek keamanan memperoleh skor tinggi, yang mengindikasikan bahwa kawasan Pantai Kurenai relatif aman untuk aktivitas wisata. Meski demikian, penguatan sistem keselamatan tetap perlu diprioritaskan untuk mengantisipasi risiko khas wisata bahari (misalnya kondisi ombak, titik rawan, atau kebutuhan rambu dan pengawasan). Studi tentang manajemen risiko keamanan dan keselamatan pada aktivitas wisata bahari menekankan pentingnya pengelolaan risiko yang terstruktur agar kenyamanan dan keselamatan wisatawan meningkat secara konsisten (Boleng et al., 2025).

Pengelolaan dan Pelayanan

Pengelolaan dan pelayanan memperoleh skor menengah, yang menunjukkan bahwa sistem pengelolaan Pantai Kurenai masih berada pada tahap berkembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan observasi lapangan, keterlibatan masyarakat lokal dan kelembagaan pengelola sudah mulai tampak, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu sistem yang profesional. Misalnya, pembagian peran di antara masyarakat lokal dan pengelola masih belum jelas, dan belum ada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku untuk layanan wisata, kebersihan, serta mekanisme pengelolaan retribusi dan keluhan. Dokumentasi terkait pengelolaan juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengelolaan masih dilakukan secara informal, tanpa adanya sistem pengawasan yang terstruktur. Kondisi ini selaras dengan kajian tata kelola pariwisata berbasis masyarakat yang menekankan bahwa penguatan kapasitas pengelola, koordinasi antarpihak, dan standar layanan menjadi kunci agar destinasi mampu tumbuh berkelanjutan (Layuk et al., 2025).

Sarana dan Prasarana

Aspek sarana dan prasarana memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan kriteria lainnya, yang menandakan bahwa keterbatasan fasilitas dasar (toilet, tempat bilas, area istirahat, tempat sampah, dan titik layanan informasi) masih menjadi hambatan dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung. Hal ini sejalan

dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa fasilitas wisata berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan; ketika fasilitas kurang memadai, pengalaman berkunjung cenderung menurun (Rumlus & Eviana, 2024). Selain itu, kajian yang memakai kerangka 4A (attraction-accessibility-amenity-ancillary) menekankan bahwa amenitas merupakan komponen penting yang memperkuat daya saing destinasi, karena wisatawan membutuhkan fasilitas penunjang selama berada di lokasi (Lintang et al., 2024)

Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih menjadi aspek dengan skor terendah dalam penilaian ODTWA Pantai Kurenai, yang menunjukkan bahwa kebutuhan dasar wisatawan belum sepenuhnya terpenuhi. Padahal, air bersih dan sanitasi (termasuk kondisi toilet serta pengelolaan limbah) merupakan prasyarat kenyamanan, kesehatan, dan keberlanjutan pengelolaan destinasi. Penelitian tentang fasilitas sanitasi pada objek wisata pantai menunjukkan bahwa persoalan air bersih, toilet yang kurang terawat, dan sistem limbah yang belum baik dapat menurunkan kualitas layanan serta memerlukan intervensi pengelolaan yang serius (Ruhban et al., 2023)

Implikasi Pengembangan

Berdasarkan hasil penilaian ODTWA, Pantai Kurenai tergolong cukup potensial (mendekati sangat potensial) untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata pesisir, terutama karena kekuatan atraksi alamnya. Namun, arah pengembangan selanjutnya perlu difokuskan pada langkah-langkah operasional berikut: 1) Peningkatan fasilitas dasar dan amenitas: Pengelola perlu segera membangun atau memperbaiki fasilitas dasar seperti toilet, tempat bilas, dan area istirahat yang dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Penambahan fasilitas informasi seperti papan penunjuk arah yang jelas dan petunjuk keselamatan di area publik juga diperlukan; 2) Penyediaan air bersih dan sanitasi yang layak: Menyediakan sistem pengelolaan air bersih yang terjamin kualitasnya serta membangun fasilitas toilet yang lebih memadai dan terawat untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Diperlukan juga perencanaan untuk pengelolaan limbah yang lebih efisien; 3) Penguatan tata kelola dan layanan pengunjung: Pengelola harus menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas untuk berbagai aspek layanan, mulai dari pengelolaan kebersihan hingga mekanisme pengelolaan retribusi dan penanganan keluhan wisatawan. Pelatihan bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan layanan profesional.

Rekomendasi ini konsisten dengan hasil studi penilaian potensi/kelayakan wisata alam pantai yang menunjukkan bahwa destinasi yang atraksinya kuat tetap membutuhkan dukungan fasilitas dan pengelolaan yang lebih baik untuk meningkatkan kelayakan pengembangan jangka panjang (Purwadinata & Ambarwati, 2023). Selain itu, kajian ODTWA pada destinasi pantai lain juga menegaskan bahwa peningkatan aspek fasilitas dan pengelolaan sering menjadi titik lemah yang menentukan percepatan pengembangan destinasi pesisir (Farida et al., 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian potensi ODTWA tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi teknis semata, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menentukan arah dan perencanaan pengembangan kawasan wisata alam pesisir. Temuan mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya alam dan kemudahan akses dasar merupakan kekuatan utama destinasi, sementara pengelolaan berperan sebagai faktor pengungkit nilai tambah dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Pantai Kurenai, dengan skor total 402, tergolong dalam kategori cukup potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata pesisir yang mendekati kategori sangat potensial, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek pengelolaan dan fasilitas. Secara teoretis, hasil penelitian menegaskan relevansi ODTWA sebagai kerangka evaluatif yang adaptif bagi destinasi wisata alam yang masih berkembang, khususnya pada wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Dari sisi praktis, penguatan tata kelola dan kapasitas pengelolaan lokal menjadi kunci agar potensi wisata dapat dikonversi menjadi manfaat sosial dan ekonomi secara optimal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang belum mencakup persepsi wisatawan, dampak sosial ekonomi, dan daya dukung lingkungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan integratif untuk memperkaya strategi pengembangan wisata alam yang berkelanjutan dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Boleng, F., Sukana, M., & Sanjiwani, P. K. (2025). Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan Pada Aktivitas Wisata Bahari di Tanjung Benoa, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 13(1).
- Farida, F., Prasetyo, T., & Putri Alfian, S. (2025). *Analisis Kelayakan Daya Tarik Wisata Alam Pantai Lagundi Berdasarkan Metode ADO-ODTWA di Anyer-Banten*. (3). <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3>
- Kamah, M. H., Sahami, F. M., & Baruadi, A. S. (2022). Coastal tourism development of Diyonumo Island, East Sumalata District, Gorontalo-Indonesia, based on natural resources and carrying capacity. *AQUATIC SCIENCE & MANAGEMENT*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.35800/jasm.v10i1.40198>
- Laila, F., wagistina, S., & Masruroh, H. (2023). Potensi wisata bahari Pantai Serang di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 699–710. <https://doi.org/10.17977/um063v3i72023p699-710>
- Layuk, S. P., Suyuthi, N. F., & Rukaiyah, S. (2025). Manajemen Tata Kelola Kepariwisata Berbasis Masyarakat Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Online Manajemen Elpei (Jomel)*, (2). <http://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/elpei>
- Lestari, P., & Widodo Dwi Pramono, R. (2025). Pengaruh Kualitas Visual Lanskap Terhadap Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Pulesari. *Plano Madani*, 14(2). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>
- Lintang, S., Astuti, W., & Krisnanda, R. (2024). *Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Di Destinasi Wisata Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung*.
- Marie, A. L. (2024). Pengaruh Daya Tarik dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung ke Telaga Biru Cisoka, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 299. <https://doi.org/10.30647/jip.v29i3.1835>
- Purwadinata, S., & Ambarwati. (2023). Analisis Potensi Dan Daya Tarik Obyek Wisata Pantai Saliper Ate Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, (1). <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.61-71>
- Ramadhan, F. F., I Made Adhi Gunadi, & Meizar Rusli. (2024). Pengembangan Wisata Pesisir Berbasis Ekowisata Di Pantai Sadranan Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*, 7(2), 167–178. <https://doi.org/10.36594/jtec/6938ns45>
- Rizaldi, A. S., Rumanti, A. A., & Andrawina, L. (2025). Sustainable Tourism Industry in Indonesia through Mapping Natural Tourism Potential: Taxonomy Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 16(10). <https://doi.org/10.3390/su16104201>
- Ruhban, A., Indraswari, A., & Rismayanti. (2023). *Analisis Kondisi Fasilitas Sanitasi Pada Objek Wisata Pantai Dewata Wakka Di Kabupaten Pinrang*. *Jurnal Sulolipu*(1).
- Rumlus, M. N., & Eviana, N. (2024). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Kawasan Kuliner Pasar Lama Tangerang. *Journal of Tourism and Hospitality Horizon*, 1(1). <https://tangerangkota.bps.go.id/>
- Susanti, E., Kalimantan, P., & Indonesia, T. /. (2025). Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Wilayah Konservasi Ekowisata Mangrove Teluk Semanting Kabupaten Berau. *Nationally Accredited Journal*, 8(2), 2025. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev>
- Veronica, D., & Efizon, D. (2024). Strategy For Sustainable Marine Tourism Development In Koneng Beach, Dumai City, Riau. In *Asian Journal of Aquatic Sciences* (Vol. 7, Number 3).